**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Laporan Keuangan**

**2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

 Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari sekian banyak transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun buku yang bersangkutan yang diproses dalam pencatatan akuntansi oleh bagian akuntansi. Laporan keuangan akan dipertanggungjawabkan pada pihak manajemen dan pihak-pihak terkait dengan perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk membantu manajemen dalam membuat kebijakan untuk aktivitas perusahaan untuk tahun berikutnya.

 Menurut Harahap (2016:105), “Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha atau perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”

 Menurut Kasmir(2017:7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

 Menurut Munawir (2014:2), laporan keuangan pada dasarnya adalah:

 Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

 Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memiliki pendapat yang sama dengan Munawir (2014:2), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data yang atau aktivitas perusahaan tersebut.

**2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

 Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2017:1.12), tujuan laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan bertujuan umum menyediakan informasi mengenai posisi keuangan entitas pelapor, yang merupakan informasi mengenai sumber daya ekonomik entitas dan klaim terhadap entitas pelapor.

Menurut Kasmir (2017:11), tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

**2.2 Analisis Laporan Keuangan**

**2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

 Manajemen perlu mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan yang telah dibuat oleh bagian akuntansi. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk membantu manajemen dalam mengatasi kesenjangan dengan cara mengolah kembali laporan keuangan dengan melakukan perbandingan, evaluasi dan analisis. Setelah kegiatan tersebut dilakukan, manajemen dapat terbantu dalam mengambil kebijakan dimasa yang akan datang bagi perusahaan dengan berdasarkan laporan keuangan yang telah disusun pada tahun periode sebelumnya.

 Menurut Harahap (2016:1), menyatakan bahwa “Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan.”

Menurut Hery (2016:112), mengemukakan analisis laporan keuangan merupakan:

Suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan unuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

**2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

 Menurut Hery (2016:113), menyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan, yaitu:

 Membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan perusahaan melalui informasi yang ada dan kemudian keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

 Menurut Kasmir (2017:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Munawir (2014:31), tujuan analisis laporan keuangan adalah:

Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

**2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

 Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari ketepatan menganalisis laporan keuangan terbut yaitu dapat memberikan hasil yang maksimal.

 Menurut Hery (2016:115), menyatakan bahwa ada beberapa teknik analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase.
2. Analisis *trend,* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masung-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total pasiva, persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang diperbandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu perode waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui laba kotor dari suatu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu permohonan kredit debitor kepada kreditor, seperti bank.

Menurut Prastowo (2015:53), metode analisis terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode analisis horizontal (dinamis)

Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya.

1. Metode analisis vertikal (statis)

Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.

**2.3 Modal Kerja**

**2.3.1 Pengertian Modal Kerja**

Setiap kegiatan di perusahaan tentu memerlukan dana untuk membiayainya agar kegiatan personal yang dilakukan secara rutin tersebut dapat berjalan dengan baik. Tentunya perusahaan mengharapkan bila dana yang sudah dikeluarkan akan dapat kembali lagi menjadi pendapatan perususahaan untuk membiayai kegiatan operasional berikutnya. Dana tersebut terus berputar seperti siklus yang tak akan berhenti agar perusahaan tidak mengelami kebangkrutan. Dana yang disebutkan salah satunya adalah modal kerja. Dengan adanya modal kerja dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami krisis ekonomi sampai kebangkrutan sehingga kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Menurut Fahmi (2016:100), modal kerja adalah:

Investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek kas, sekuritas, persediaan, dan piutang. Perusahaan yang baik adalah perushaan yang dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan sehingga tidak lagi meminjam uang dari pihak lain seperti bank dan hanya perlu meningkatkan kualitas dari perusahaan tersebut dengan menarik para investor agar tertarik menanamkan saham mereka sehingga perputaran modal kerja, kas, dan persediaan mengalami peningkatan atau profit.

Menurut Kasmir (2017:250), modal kerja adalah:

Modal yang digunakan untuk melakukakan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Menurut Munawir (2014:114), ada tiga konsep atau definisi modal kerja secara umum, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep yang menitikberatkan kepada kuantum atau jumlah yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

1. Konsep Kualitatif

Konsep yang menitikberatkan pada kualitas modal kerja dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

1. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk mengasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana yang digunakan untuk menghasilkan laba periode saat ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

 Berdasarkan ketiga pengertian sebelumnya, penulis menggunakan pendapat dari Munawir (2014:114) yang menjelas tiga konsep atau definisi modal kerja secara umum. Diketahui bahwa modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah aset lancar (*gross working capital*). Modal kerja menurut konsep kualitatif adalah jumlah aset lancar dikurangi utang lancar, sedangkan modal kerja menurut konsep fungsional adalah menitikberatkan pada fungsi dari dana yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan.

**2.3.2 Arti Penting dan Tujuan Modal Kerja**

Pembiayaan pengeluaran pada kegiatan operasional perusahaan dapat terbantu dengan adanya modal kerja yang memadai atau cukup. Dalam mengatasi krisis ekonomi juga dapat terbantu dengan adanya modal kerja yang cukup tanpa membahayakan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Munawir (2014:116), pentingnya modal kerja adalah:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan unuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

 Menurut Kasmir (2017:253), tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan sebagai berikut:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal dan kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.
8. Tujuan lainnya.

**2.3.3 Jenis-Jenis Modal Kerja**

Menurut Kasmir (2017:251), dalam praktiknya secara umum, modal kerja digolongkan dalam berbagai jenis, yaitu:

1. Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*)

Modal kerja kotor (*gross working capital*) yaitu semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

1. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang pajak utang gaji, utang lancar lainnya.

 Menurut Riyanto (2016:61), modal kerja terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen (*permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent working capital* ini dapat dibedakan dalam:

1. Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu jumlah modal dalam kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Perngertian “*normal*” di sini adalah dalam artian yang dinamis.
3. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel (*variable working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahaan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara:

1. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
2. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.
3. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perobahan keadaan ekonomi yang mendadak).

**2.3.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Modal Kerja**

Menurut Kasmir (2017:254-256), faktor-faktor yang memengaruhi modal kerja teresebut adalah:

1. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar dibandingkan dengan perusahaan jasa, Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

1. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat memengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit.

1. Waktu Produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

1. Tingkat Perputaran Persediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

**2.4 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**

**2.4.1 Sumber Modal Kerja**

Untuk membiayai setiap pengeluaran untuk kegiatan operasional, perusahaan harus memiliki modal kerja yang tersedia dengan cukup. Manajemen perusahaan tentunya harus mencari dan mendapatkan sumber-sumber modal kerja tersebut.

Menurut Kasmir (2017:256-258), sumber modal kerja suatu perusahaan umumnya dapat berasal dari:

1. Hasil Operasi Perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan.

1. Keuntungan Penjualan Surat-Surat Berharga

Keuntungan penjualan surat-surat berhrga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi ganti rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

1. Penjualan Saham

Penjual saham artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

1. Penjualan Aktiva Tetap

Pada penjualan aktiva tetap maksudnya yang dijual adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

1. Penjualan Obligasi

Penjualan obligasi artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

1. Memperoleh Pinjaman

Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.

1. Dana Hibah

Perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman tidak ada kewajiban.

1. Sumber Lainnya.

Menurut Munawir (2014:120), sumber modal kerja suatu perusahaan umumnya dapat berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan akan menambah modal perusahaan.

1. Keuntungan dari penjualan surat berharga (investasi jangka pendek)

Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga merupakan suatu sunber bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila mengalami kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.

1. Penjualan aktiva tidak lancar

Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tak dipergunakan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva tersebut menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

1. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

**2.4.2 Penggunaan Modal Kerja**

Setelah manajemen perusahaan mendapatkan sumber modal kerja yang cukup, tugas berikutnya yaitu manajer perusahaan harus menggunakan modal kerja tersebut. Penggunaan modal kerja dapat memengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Penggunaan modal kerja yang tidak tepat, menjadikan laba yang didapatkan tidak optimal.

Menurut Kasmir (2017:259), dalam penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk, yaitu:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah, biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi.
5. Pembelian aktiva tetap seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.
6. Pembayaran utang jangka panjang adalah adanya pembayaran utang jangka yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan utang bank jangka panjang).
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun selamanya.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.
9. Penggunaan lainnya.

Menurut Munawir (2014:125), penggunaan-penggunaan yang penting dari modal kerja adalah:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, *supplies* kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian yang diderita perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian insidentil lainnya.
3. Adanya pembentukan atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkuranganya modal kerja.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang, pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutan atau adanya pembayaran dividen dalam perseroan terbatas.

**2.4.3 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**

Dalam perolehan modal kerja yang berasal dari sumber modal kerja yang dan penggunaan modal kerja perlu di buatkan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer keuangan.

 Menurut Kasmir (2017:262), dalam praktiknya laporan perubahan modal kerja menggambarkan:

1. Posisi modal kerja per periode.
2. Perubahan modal kerja.
3. Kompisisi modal kerja.
4. Jumlah modal kerja yang berasal dari penjualan saham.
5. Jumlah modal kerja yang berasal dari utang jangka panjang.
6. Jumlah modal kerja yang digunakan untuk aktiva tetap.
7. Jumlah aktiva tetap yang telah dijual.
8. Lainnya.

**2.4.4 Penyajian Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**

Menurut Harahap (2016:288), untuk menyajikan laporan sumber dan penggunaan dana, langkah yang perlu dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan laporan keuangan neraca dan laba/rugi untuk dua periode. Untuk laba/rugi dapat digunakan satu periode.
2. Kedua laporan ini dibandingkan dan dihitung perubahannya, naik turunnya. Biasanya dibuat dalam kertas kerja.
3. Transaksi debit (penurunan utang, modal dan kenaikan aset yang tidak lancar) merupakan data untuk menunjukkan pos pengggunaan dana dan transaksi kredit (penggunaan aset tidak lancar, kenaikan utang jangka panjang dan kenaikan modal), merupakan data untuk menyusun penggunaan dana.
4. Dalam menyajikan laporan ini biasanya di bawah disajikan juga komposisi modal kerjanya yang merupakan perubahan keseluruhan pos aktiva dan utang lancar. Kenaikan dan penurunannya akan sama dengan kenaikan dan penurunan dana baik dalam arti kas maupun dalam arti modal kerja.

**2.5 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**

Menurut Kasmir (2017:248), “Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan.”

Menurut Riyanto (2016:345), “Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan alat analisa finansiil yang sangat penting bagi financial manager, di samping alat-alat finansiil lainnya.”

**2.6 Analisis Kebutuhan Modal Kerja**

Suatu perusahaan harus sudah mengetahui berapa besar modal kerja yang dibutuhkan dari modal kerja yang tersedia. Bila modal kerja yang tersedia lebih dari mencukupi akan menunjukkan bahwa sumber daya perusahan tidak produktif dan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Bila modal kerja yang tersedia kurang dari mencukupi maka perusahaan akan sulit untuk membiayai kegiatan-kegiatan operasional perusahaan. Untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dibutuhkan maka manajer perusahaan dapat mengetahuinya dengan analisis kebutuhan modal kerja.

Menurut Riyanto (2016:64), besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor, yaitu:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Riyanto (2016:64), ada beberapa rumus yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan modal kerja, sebagai berikut:

1. Kecepatan Perputaran Operasi

Ratio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam periode tertentu:

1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

$$Perputaran Kas=\frac{Pendapatan}{Kas Rata-Rata}x 1 kali$$

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

$$Perputaran Piutang=\frac{Pendapatan}{Piutang Rata-Rata}x 1 kali $$

Untuk mengetahui apakah sudah baiknya perputaran kas dan piutang pada suatu perusahaan maka perlu dilakukan perbandingan dengan standar industri.

1. Lamanya Perputaran Tiap-Tiap Unsur Modal Kerja

Lamanya perputaran tiap-tiap unsur modal kerja merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal dalam suatu periode:

1. Lamanya Perputaran Kas

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periodenya.

$$Lamanya Perputaran Kas=\frac{360}{Perputaran Kas}$$

1. Lamanya Perputaran Piutang

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dalam satu periode.

$$Lamanya Perputaran Piutang=\frac{360}{Perputaran Piutang}$$

1. Lamanya Modal Kerja Keseluruhan

Adanya waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

$$Lamanya Modal Kerja = Lamanya Perputaran Kas+Lamanya Perputaran Piutang$$

1. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Adanya waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

$$Kecepatan Perputaran Modal Kerja=\frac{360}{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}$$

1. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$Kebutuhan Modal Kerja=\frac{Pendapatan}{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}$$

1. Modal kerja yang Tersedia

Merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara mengurangi aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$Modal Kerja yang Tersedia=Aktiva Lancar-Hutang Lancar$$

1. Kekurangan/Kelebihan (Selisih) Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan mengurangi kebutuhan modal kerja dengan modal kerja yang tersedia.

$$Selisih Modal Kerja= Kebutuhan Modal Kerja-Modal Kerja yang Tersedia$$